



**TRANSFORMATION OF RICE FIELD LAND IN GORONTALO CITY TO
INDOGROSIR AREA FROM SOCIAL PHILOSOPHY PERSPECTIVE**

**ALIH FUNGSI LAHAN PERSAWAHAN DI KOTA GORONTALO MENJADI
KAWASAN INDOGROSIR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL**

Sukma Dewanty Jahja¹, Rahmawati Damiti², Insih Mohune³, Mahludin H. Baruadi⁴, Hasim⁵

^{1,2,3} Program Studi Kependudukan & Lingkungan Hidup Universitas Negeri Gorontalo

^{4,5} Dosen Program Studi Kependudukan & Lingkungan Hidup Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: echajahja@gmail.com¹, rahmawatidamiti05@gmail.com², insihmohune@gmail.com³,
mahludinbaruadi@ung.ac.id⁴, hasim@ung.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Correspondent:

Sukma Dewanty Jahja
chajahja@gmail.com

Key words:

*conversion of rice fields,
impact of land
conversion, indogrosir,
filsafat sosial*

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 486 - 494

ABSTRACT

The conversion of rice fields into commercial areas such as Indogrosir in Gorontalo City has had a significant impact on local social and economic aspects. This research aims to analyze the factors and impacts caused by land conversion on the lives of surrounding communities. Research findings show that socially this conversion has weakened local food security and caused changes in farmers' livelihoods, which directly impacts their income. Economically, although Indogrosir has increased economic activity, the benefits have not been felt evenly by the local community. The study recommends strengthening agricultural land protection policies through strict zoning, planned infrastructure development, and providing support programs for affected communities to help their economic transition.

Copyright ©2024 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Sukma Dewanty Jahja
chajahja@gmail.com

Kata kunci:

**alih fungsi lahan sawah,
dampak alih fungsi
lahan, indogrosir,
filsafat sosial**

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Hal: 486 - 494

ABSTRAK

Alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan komersial seperti Indogrosir di Kota Gorontalo memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor dan dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara sosial konversi ini telah melemahkan ketahanan pangan lokal dan menyebabkan perubahan mata pencaharian petani, yang berdampak langsung pada pendapatan mereka. Secara ekonomi, meskipun Indogrosir mengalami peningkatan aktivitas ekonomi, namun manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat. Studi ini merekomendasikan penguatan kebijakan perlindungan lahan pertanian melalui zonasi yang ketat, pembangunan infrastruktur yang terencana, dan penyediaan program dukungan bagi masyarakat yang terkena dampak untuk membantu transisi ekonomi mereka.

Copyright ©2024 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Lahan pertanian memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sisi sosial, keberadaan lahan pertanian terkait erat dengan struktur kelembagaan masyarakat petani serta berbagai aspek budaya. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan elemen penting untuk keberlanjutan proses produksi. Sementara dari perspektif lingkungan, aktivitas pertanian umumnya lebih sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian alam.

Menurut Rolianjana (2023), lahan dalam usaha pertanian memiliki peran dan fungsi strategis sebagai sumber daya pokok. Kebutuhan akan lahan terus mengalami peningkatan tiap Tahunnya tetapi persediaan lahan akan selalu tetap sehingga dapat dikatakan bahwa lahan merupakan sumberdaya yang langka. Dalam Penjelasan Atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 disebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman nyata terhadap terwujudnya ketahanan dan kedaulatan pangan.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pemanfaatan lahan pun mengalami perubahan, di mana lahan yang sebelumnya digunakan untuk sektor pertanian mulai beralih ke sektor industri dan perumahan, terutama di wilayah perkotaan. Menurut Syukri (2021), pembangunan di wilayah perkotaan terus mengalami peningkatan disertai dengan bertambahnya jumlah penduduk baik secara alami maupun melalui urbanisasi. Kondisi ini mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah kebutuhan akan lahan untuk permukiman, industri, perdagangan dan jasa. Hal ini berdampak langsung pada perubahan fungsi lahan sawah.

Meningkatnya kebutuhan akan lahan dikawasan perkotaan di setiap daerah khususnya di Kota Gorontalo semakin meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan berbagai kegiatan sosial ekonomi yang terjadi. Kota Gorontalo yang berubah status menjadi ibu kota provinsi sejak tahun 2001 juga mengalami proses perubahan fungsi lahan khususnya pada kawasan pertanian lahan basah (sawah) (Moliju, 2024).

Perubahan fungsi lahan dari persawahan menjadi kawasan komersial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam proses urbanisasi. Di Kota Gorontalo, fenomena ini terlihat dengan adanya konversi lahan persawahan menjadi kawasan Indogrosir, yang merupakan pusat distribusi dan perdagangan besar. Perubahan ini memunculkan berbagai perdebatan, baik dari segi ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Dalam konteks filsafat sosial, hal ini dapat dianalisis dari perspektif hubungan antara manusia, lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam pembangunan.

Kota Gorontalo, seperti banyak daerah lainnya, menghadapi tekanan untuk mengakomodasi perkembangan ekonomi dan kebutuhan urbanisasi. Lahan persawahan, yang sebelumnya berfungsi sebagai sumber pangan dan ekosistem lokal, kini diubah menjadi kawasan komersial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, keputusan ini menimbulkan dilema antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan sosial-ekologis.

Dalam perspektif filsafat sosial, konversi lahan ini dapat dianalisis melalui berbagai sudut pandang, termasuk konsep keadilan sosial, keberlanjutan, dan hak atas tanah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan ini, serta dampak jangka panjang terhadap struktur sosial dan ekonomi. Keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal, juga menjadi faktor penting dalam proses alih fungsi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong konversi lahan persawahan menjadi kawasan indogrosir di Kota Gorontalo, dampak konversi lahan persawahan terhadap masyarakat lokal dan mengetahui solusi yang dapat dipertimbangkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan keberlanjutan pertanian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian ini dimaksud untuk menggali informasi dari masyarakat, lalu memberikan penjelasan terkait kenyataan yang ditemukan. Peneliti mengamati langsung aktivitas yang terjadi di lokasi yang berhubungan dengan konversi lahan pertanian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data yang bersumber dari data sekunder dan data penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mendorong konversi lahan persawahan menjadi kawasan Indogrosir di Kota Gorontalo

Konversi lahan pertanian mengacu pada alih fungsi tanah, di mana lahan beralih dari satu fungsi menjadi fungsi yang lain. Fenomena perubahan lahan ini umumnya terjadi di daerah perkotaan akibat pengaruh dari perkembangan kota itu sendiri. Menurut Rolianjana (2023), dengan meningkatnya aktivitas manusia, luas lahan yang membutuhkan penggunaan lahan untuk kebutuhan manusia seperti perumahan,

perdagangan, dan aktivitas manusia menyusut untuk terjadinya transformasi lahan. Permintaan ruang yang terus meningkat membuat konversi lahan pertanian menjadi sulit.

Konversi lahan persawahan menjadi kawasan Indogrosir di Kota Gorontalo bukanlah keputusan yang muncul tanpa alasan. Proses ini didorong oleh berbagai faktor yang mencerminkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan politik di wilayah tersebut. Konversi lahan persawahan menjadi kawasan Indogrosir di Kota Gorontalo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait.

Menurut Lagarensen (2015), proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi. Berikut uraian beberapa faktor penyebab terjadinya konversi lahan persawahan di kota gorontalo:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu pendorong utama dalam proses konversi lahan sawah menjadi kawasan Indogrosir di Kota Gorontalo. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di daerah ini menciptakan permintaan yang tinggi akan ruang komersial, yang mendorong pengembang dan investor untuk mencari lahan yang dapat dialihfungsikan.

Alih fungsi lahan persawahan menjadi kawasan Indogrosir di Kota Gorontalo dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Faktor ekonomi memainkan peran dominan dalam keputusan ini, dengan pertimbangan utama adalah optimalisasi penggunaan lahan untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan fungsi awalnya.

Lahan pertanian sering kali dianggap lebih menguntungkan jika dialihkan fungsinya menjadi pusat perbelanjaan atau kawasan komersial lainnya. Hal ini disebabkan oleh potensi keuntungan finansial yang lebih besar yang dapat diperoleh dari investasi di sektor ritel dibandingkan dengan hasil pertanian yang sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan risiko gagal panen. Selain itu, dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan urbanisasi yang cepat, kebutuhan akan fasilitas belanja yang modern dan terjangkau semakin mendesak. Pengembang melihat peluang ini sebagai kesempatan untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga mereka berusaha untuk mendapatkan lahan yang strategis, termasuk lahan sawah yang produktif.

Kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan infrastruktur dan investasi turut mendorong alih fungsi lahan pertanian di Kota Gorontalo. Pemerintah daerah sering memberikan insentif kepada pengembang untuk membangun proyek komersial, meskipun dampak jangka panjangnya terhadap ketahanan pangan dan

lingkungan sering diabaikan. Kebijakan ini mempermudah pengembang mengakuisisi lahan pertanian dengan menawarkan keuntungan finansial yang menarik bagi pemilik lahan. Selain itu, pertumbuhan sektor ritel sering dianggap sebagai tanda kemajuan ekonomi, sehingga perhatian pemerintah cenderung lebih besar pada pengembangan sektor ini daripada melindungi lahan pertanian.

Namun, konversi lahan ini memiliki dampak luas. Masyarakat yang bergantung pada pertanian kehilangan mata pencaharian, sehingga meningkatkan risiko pengangguran dan kemiskinan di kalangan petani. Hilangnya lahan subur juga mengancam ketahanan pangan lokal karena produksi menurun dan ketergantungan pada pasokan dari luar meningkat. Dalam jangka panjang, alih fungsi lahan dapat memperbesar ketimpangan ekonomi, di mana keuntungan pembangunan komersial tidak dirasakan merata. Menurut Hasibuan (2015), dengan adanya konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian secara ekonomi dapat menguntungkan bagi pemerintah dan pemilik lahan, sebab nilai untuk penggunaan lahan nonpertanian jauh lebih tinggi daripada penggunaan lahan pertanian. Namun, bagi masyarakat secara umum peralihan tersebut dapat menimbulkan berbagai problem seperti perubahan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, pencemaran lingkungan, kepadatan penduduk dan sebagainya. Dengan adanya konversi lahan pertanian ini akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

2. Faktor Sosial

Menurut Nurzaman (2024), ada lima faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu: perubahan perilaku, hubungan pemilik dengan lahan, pemecahan lahan, pengambilan keputusan, dan apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Dua faktor terakhir berhubungan dengan sistem pemerintahan. Dengan asumsi pemerintah sebagai pengayom dan abdi masyarakat, seharusnya dapat bertindak sebagai pengendali terjadinya alih fungsi lahan.

a. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku masyarakat sering kali dipicu oleh faktor sosial, ekonomi, dan teknologi. Urbanisasi yang cepat mengubah cara orang hidup dan bekerja, mengarah pada peningkatan permintaan akan infrastruktur, perumahan, dan area komersial. Misalnya, dengan meningkatnya kelas menengah, terjadi pergeseran dari pola konsumsi tradisional ke gaya hidup yang lebih modern, yang mengutamakan kenyamanan dan aksesibilitas. Selain itu, kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan juga mulai mempengaruhi perilaku masyarakat, mendorong mereka untuk memilih penggunaan lahan yang lebih ramah lingkungan, seperti pertanian organik atau ruang terbuka hijau.

b. Hubungan Pemilik dengan Lahan

Hubungan emosional dan sosial pemilik lahan terhadap tanah mereka sangat mempengaruhi keputusan penggunaan lahan. Lahan sering kali bukan sekadar aset ekonomi, tetapi juga memiliki nilai historis dan kultural. Misalnya, lahan yang diwariskan dari nenek moyang dapat dianggap sebagai simbol identitas dan warisan budaya. Pemilik yang memiliki keterikatan kuat cenderung lebih mempertahankan lahan pertanian mereka meskipun ada tawaran finansial yang menggiurkan untuk konversi. Sebaliknya, pemilik lahan yang tidak memiliki keterikatan emosional mungkin lebih mudah mengalihkan fungsi lahan untuk kepentingan komersial.

c. Pemecahan Lahan

Pemecahan atau fragmentasi lahan terjadi ketika lahan dibagi-bagi, baik karena warisan atau penjualan. Fragmentasi ini dapat mengakibatkan penurunan efisiensi dalam produksi pertanian karena tanah yang lebih kecil sulit dikelola secara optimal. Selain itu, pemecahan lahan sering kali mengarah pada penurunan pendapatan bagi petani, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari alternatif penggunaan lahan yang lebih menguntungkan, seperti menjual lahan untuk pembangunan perumahan atau komersial. Proses ini dapat menciptakan ketidakstabilan dalam komunitas pertanian dan mengganggu kesinambungan produksi pangan lokal.

d. Pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan mengenai penggunaan lahan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik lahan, pemerintah, pengembang, dan masyarakat. Ketidapahaman atau kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses ini dapat menghasilkan keputusan yang tidak mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal. Misalnya, proyek pembangunan yang direncanakan tanpa melibatkan masyarakat sering kali ditentang, yang dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan. Sebaliknya, pendekatan partisipatif yang melibatkan dialog terbuka dan kolaborasi dengan masyarakat dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan diterima oleh semua pihak.

e. Apresiasi pemerintah terhadap Aspirasi Masyarakat

Apresiasi pemerintah terhadap aspirasi dan kebutuhan masyarakat sangat mempengaruhi pengelolaan lahan. Kebijakan yang tidak mempertimbangkan masukan masyarakat dapat menyebabkan penolakan terhadap proyek pembangunan, meningkatkan ketidakpuasan, dan memperburuk hubungan antara pemerintah dan warga. Sebaliknya, jika pemerintah secara aktif mendengarkan dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, hal ini dapat meningkatkan dukungan untuk proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga dapat membantu menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk menjaga dan mengelola lahan dengan cara yang berkelanjutan.

Dampak konversi lahan persawahan terhadap masyarakat lokal

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan mendorong peningkatan permintaan lahan untuk berbagai kebutuhan, seperti pertanian, industri, jasa dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu persediaan lahan (supply) tidak berubah dalam suatu wilayah, maka perubahan permintaan menggeser peranan sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Dalam keadaan demikian lahan pertanian akan mendapat tekanan permintaan untuk penggunaan kepentingan kegiatan di luar pertanian (Hasibuan, 2015).

Alih fungsi lahan sawah di Kota Gorontalo memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat, khususnya mereka yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Proses konversi lahan ini, yang mengubah sawah menjadi area komersial, perumahan, atau industri, menimbulkan ancaman terhadap mata pencaharian petani. Menurut Pelleng (2021), kehilangan tanah pertanian cenderung diikuti dengan hilangnya mata pencaharian petani yang dapat menimbulkan pengangguran, pada akhirnya memicu masalah sosial. Ketergantungan petani pada lahan sawah sebagai sumber penghasilan membuat mereka rentan kehilangan mata pencaharian, yang pada akhirnya memaksa banyak dari mereka

untuk mencari pekerjaan baru yang mungkin tidak sejalan dengan keterampilan mereka.

Adanya alih fungsi lahan akan menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha tani. Apabila alih fungsi lahan, terutama lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja, dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan.

Selain itu, hilangnya lahan pertanian memperburuk ketahanan pangan lokal karena berkurangnya produksi pangan yang tersedia bagi masyarakat sekitar. Isu ketahanan pangan muncul karena adanya permasalahan kerawanan pangan yang mana kerawanan pangan ini merupakan dampak karena adanya alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ini dari tahun ke tahun terus meningkat dan apabila situasi ini terus berlangsung dikhawatirkan dapat mengancam ketahanan pangan.

Ketika lahan sawah semakin sedikit, masyarakat setempat menjadi lebih tergantung pada pasokan pangan dari luar daerah. Menurut Angraini (2020), terjadinya alih fungsi lahan menyebabkan timbulnya potensi kehilangan hasil produksi padi dan beras yang dapat dicapai. Alih fungsi lahan sawah yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat mengancam ketahanan pangan penduduk. Ketahanan pangan penduduk dapat tetap terjaga selama ketersediaan pangan penduduk dapat terpenuhi dengan baik.

Solusi dari Alih Fungsi lahan sawah di kota Gorontalo

Alih fungsi lahan pertanian berdampak langsung pada banyak hal. Pertama, lahan yang dimiliki atau dikelola petani berkurang, sehingga produksi pangan juga menurun dan lahan hijau semakin sedikit. Namun, pada satu sisi Pada sisi praktik seperti ini juga sulit untuk dihindari, seperti misalnya kebutuhan lahan untuk pemukiman dan kebutuhan lahan perkantoran atau industri karena kemajuan pembangunan dan teknologi.

Sektor pertanian sangat penting bagi Indonesia, karena mampu menyokong ekonomi saat krisis. Ini menunjukkan bahwa pertanian adalah sektor utama yang bisa membantu memulihkan ekonomi, terutama dalam menjaga ketahanan pangan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung sektor pertanian sebaiknya lebih diperhatikan.

Terdapat beragam saran atas dampak alih fungsi lahan pertanian dari beberapa hasil penelitian. Untuk penekanan laju alih fungsi lahan pertanian di Gorontalo terkadang kita berada pada posisi dilematis, di samping ingin mendukung kemajuan pembangunan kita juga dihadapkan pada persoalan yang dihadapi petani perkotaan, terlebih untuk buruh tani atau petani dengan status penggarap. Alih fungsi lahan berkaitan erat dengan kehidupan sosial ekonomi dan strategi penghasilan petani. Banyak petani memutuskan untuk mengubah fungsi lahan karena merasa pendapatannya rendah.

Ada beberapa solusi yang dapat diambil untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan keberlanjutan pertanian di kota gorontalo. Pertama, pemerintah dapat menetapkan zonasi wilayah yang tegas dengan mengklasifikasikan lahan pertanian sebagai kawasan lindung yang tidak dapat dialihfungsikan secara sembarangan. Hal ini harus didukung oleh regulasi yang ketat dan pengawasan yang efektif untuk mencegah pelanggaran. Zonasi membantu pemerintah dalam

merencanakan pengembangan wilayah secara lebih terarah, memastikan bahwa lahan pertanian tetap menjadi bagian penting dari perencanaan tata ruang kota. Dengan zonasi yang tepat, penggunaan sumber daya alam, seperti air dan tanah, dapat dikelola secara berkelanjutan. Ini mengurangi risiko pencemaran dan degradasi lingkungan yang dapat terjadi akibat praktik pertanian yang tidak terencana.

Selanjutnya pembangunan infrastruktur sebaiknya tidak berdampak negatif pada lahan di sekitarnya, terutama jika dekat dengan lahan pertanian. Kebijakan yang ada perlu diteliti lebih dalam mengenai masalah yang dihadapi petani, seperti kebutuhan akan faktor produksi dan ketersediaan pupuk, agar mereka bisa bertahan hidup dari pertanian. Jika lahan akan dialih fungsikan, penting untuk melibatkan petani agar mereka bisa mempertimbangkan masa depan mereka. Sosialisasi tentang penetapan wilayah lahan pertanian berkelanjutan kepada pemilik lahan juga diperlukan, supaya kebijakan yang ada bisa dipahami dan diikuti oleh semua pemilik lahan.

Solusi yang terakhir ialah pemberdayaan petani melalui pelatihan keterampilan, akses ke pasar, dan teknologi pertanian modern sangat penting untuk meningkatkan produktivitas mereka, sehingga mereka dapat tetap bersaing meskipun lahan pertanian berkurang. Insentif kepada petani yang mempertahankan lahan pertanian mereka, seperti subsidi atau bantuan alat produksi, juga dapat menjadi langkah positif untuk melindungi sektor pertanian. Selanjutnya, penguatan ketahanan pangan lokal harus menjadi prioritas, misalnya dengan meningkatkan efisiensi distribusi pangan yang dihasilkan di daerah tersebut agar tidak bergantung pada pasokan dari luar. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini, Kota Gorontalo dapat memenuhi kebutuhan pembangunan tanpa mengorbankan keberlanjutan sektor pertanian, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

SIMPULAN

Alih fungsi lahan persawahan di Kota Gorontalo menjadi kawasan komersial Indogrosir, dapat memengaruhi sosial, dan ekonomi masyarakat. Dampak sosial-ekonominya yaitu terjadinya penurunan pendapatan petani, hilangnya mata pencaharian, serta meningkatnya ketergantungan pada pasokan pangan luar daerah, yang mengancam ketahanan pangan lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan kebijakan perlindungan lahan melalui zonasi ketat, infrastruktur yang lebih terarah, pemberdayaan petani melalui pelatihan keterampilan, pemberian insentif kepada petani, dan penguatan ketahanan pangan lokal kepada para masyarakat. Pendekatan ini bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan kota dan keberlanjutan lingkungan serta sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, F., Selpiyanti, S., & Walid, A. (2020). Dampak alih fungsi lahan terhadap degradasi lingkungan: studi kasus lahan pertanian sawah menjadi lahan non pertanian. *Jurnal Swarnabhumi*, 5(2).
- Hasibuan, L. S. (2015). Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(1), 77484
- Lagarense, V. I., Kapantow, G. H., Kumaat, R. M., & Lorraine, W. (2015, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. In *Cocos* (Vol. 6, No. 3).

- Moliju, W., Dunga, W. A., & Mandjo, J. T. (2024). Kebijakan Pemerintah Kota Gorontalo Terhadap Maraknya Pembangunan Perumahan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal Begawan Hukum (JBH)*, 2(1), 75-88.
- Pelleng, G. O. (2021). Pengendalian Tata Ruang Guna Mencegah Alih Fungsi Lahan Pertanian Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. *Lex Administratum*, 9(2).
- Rolianjana, I. P., Rauf, A., & Saleh, Y. (2023). Efektifitas Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kota Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 200-210.
- Syukri, M. R., & Arifin, S. S. (2021). Analisis Perubahan Fungsi Lahan Sawah Di Kota Gorontalo. *Jambura Journal of Architecture*, 3(1), 46-49.